

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan data yang terkumpul, ritual Pebale Rau Kattu Do Made adalah sebuah praktik budaya yang sangat kompleks dan berharga. Ia tidak hanya ngsi sebagai upacara penguburan simbolis, tetapi juga sebagai mekanisme menjaga stabilitas spiritual dan sosial masyarakat. Melalui ritual ini, masyarakat Sabu menegaskan identitas mereka, memperkuat ikatan kekeluargaan, menghormati leluhur, dan memastikan kesejahteraan hidup mereka. Pergeseran embel dari rambut ke pakaian menunjukkan adaptasi budaya yang cerdas, sementara ketahanan ritual di tengah pengaruh agama Kristen membuktikan betapa kuatnya nilai-nilai adat dalam kehidupan mereka.

Makna dan Tujuan Ritual bagi masyarakat Sabu meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual ini, mereka dapat:

- Melindungi keluarga dari malapetaka dan mendapatkan berkat dalam kehidupan sehari-hari.
- Mempererat tali persaudaraan dan persatuan di antara keluarga besar, baik yang berada di Sabu maupun di perantauan.
- Melestarikan nilai-nilai budaya dan warisan leluhur, sehingga identitas mereka sebagai orang Sabu tidak hilang ditelan zaman.

Meskipun banyak masyarakat Sabu yang kini memeluk agama modern seperti Kristen, tradisi ini tetap dipertahankan. Mereka melihatnya sebagai jembatan antara kepercayaan modern dan tradisi leluhur, di mana adat dan aguna dapat berjalan beriringan.

Symbol dan Tata Cara ritual ini ditandai dengan penggunaan simbol-simbol na sebagai representasi dari orang yang meninggal Awalnya, simbol itu berupa potong kuku atau rambut, namun kini lebih sering menggunakan alang atau barang-barang pribadi yang dipakai saat ajal menjemput.

Saleks, ritual ini melibatkan proses yang sakraul

1. Pengurusan perwakilan keluarga untuk mengambil barang-barang di perantauan.
2. Penyambutan dengan air dingin dan air gula Sabu, yang masing-masing memiliki makna pembersihan dan penyambutan.
3. Penerimaan Rau Kattu oleh seorang perempuan dari keluarga satu marga, yang menandakan kembalinya arwah ke dalam rumah leluhur.
4. Upacara syukuran yang diakhiri dengan pembagian barang-barang kepada keluarga sebagai tanda penyelesaian ritual.

Secara keseluruhan, Pebale Rau Kattu Do Made adalah manifestasi dari keyakinan masyarakat Sabu akan pentingnya hubungan dengan leluhur dan tanah kelahiran. Ritual ini menjadi pengingat bagi setiap individu untuk selalu mengingat asal-usul mereka, di mana pun mereka berada.

Tahap persiapan ritual ini mencakup aspek spiritual, teknis, dan sosial.

- Persiapan Spiritual: Diawali dengan doa (Li Menga'o) yang dipanjatkan kepada Tuhan (Deo) untuk memohon petunjuk, perlindungan, dan kelancaran acara. Doa ini juga bertujuan untuk memohon agar keluarga yang ditinggalkan selalu dilindungi dan diberkati.
- Persiapan Teknis dan Perlengkapan:
 - Sebuah tempat khusus disiapkan di dalam rumah untuk meletakkan Rau Kattu. Posisi tempatnya berbeda, tergantung jenis kelamin yang meninggal: d'uru (depan) untuk laki-laki dan wui (belakang) untuk perempuan.
 - Sebuah tikar (dapi) dibentangkan dan Rau Kattu ditempatkan di atasnya dalam wadah anyaman (kepepe).

- Persiapan Sosial dan Keluarga:
 - Keluarga di Sabu bertanggung jawab menyiapkan rumah, makanan, dan mengundang kerabat.
 - Dilakukan rausya warah keluarga (peohe li) untuk membagi tugas, menentukan waktu keberangkatan dan pelaksanaan syukuran, serta menetapkan siapa yang akan menjadi juru bicara.
 - Ritual ini juga berfungsi sebagai momen untuk mempersatukan tujuan dan membuat kesepakatan di antara anggota keluarga.

Ritul Pebale Rau Kattu Do Made adalah tradisi adat masyarakat Sabu yang sangat vital. Inti dari ritual ini adalah keyakinan bahwa arwah seseorang yang meninggal di perantauan harus "dipulangkan ke tanah leluhur mereka. Ritual ini tidak dipandang sebagai penyembahan, melainkan sebagai kewajiban untuk menjaga keseimbangan spiritual dan sosial.

- Penerima Rau Kattu: Orang yang paling berhak menerima dan menyimpan barang peninggalan (Rau Kattu) adalah seorang ibu dari keluarga suami yang semarga (hehubi). Aturan ini berlaku untuk siapa pun yang meninggal, baik yang sudah menikah maupun yang belum.
- Konsekuensi Jika Tidak Dilaksanakan: Masyarakat Sabu percaya bahwa mengabaikan ritual ini akan membawa dampak negatif bagi keluarga yang ditinggalkan, seperti penyakit, musibah, dan kegagalan dalam pekerjaan. Kepercayaan ini begitu kuat sehingga keluarga di Sabu akan mengambil inisiatif sendiri untuk menjemput Rau Kattu jika keluarga di perantauan tidak melakukannya.
- Perpaduan Adat dan Agama: Meskipun banyak masyarakat Sabu yang sudah memeluk agama Kristen, tradisi ini tetap dipertahankan. Mereka meyakini bahwa adat dan agama bisa berjalan beriringan, di mana ritual ini menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka.
- Persiapan Ritual: Pelaksanaan ritual ini didahului dengan persiapan yang matang, termasuk doa (Li Menga'o) untuk memohon petunjuk dan

perlindungan. Ada juga persiapan teknis seperti penempatan Rau Kattu di tempat khusus dan musyawarah keluarga untuk membagi tugas.

5.2. Saran

5.2.1. Saran untuk Masyarakat Sabu di Desa Racnalulu

- a. **Pelestarian dan Dokumentasi Budaya:** Penting bagi masyarakat dan tokoh adat untuk terus melestarikan ritual Pebale Rau Kattu Do Made dan tradisi Jingitiu lainnya. Lakukan upaya dokumentasi yang lebih sistematis, baik dalam bentuk tulisan, video, maupun rekaman lisan. Hal ini akan memastikan pengetahuan tentang makna dan tata cara ritual tidak hilang ditelan zaman dan dapat diwariskan secara akurat kepada generasi mendatang
- b. **Harmonisasi Adat dan Agama:** Teruslah menjaga hubungan yang harmonis antara tradisi adat dan ajaran agama, khususnya Kristen. Ritual ini dapat dilihat sebagai bagian dari identitas budaya yang kaya, bukan sebagai pertentangan terhadap iman. Penting untuk terus berdiskusi dan berdialog antara tokoh adat dan tokoh agama agar nilai-nilai positif dari keduanya dapat saling melengkapi.
- c. **Penguatan Nilai-Nilai Sosial:** Pertahankan dan perkuat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritual ini, seperti gotong royong, persatuan, dan solidaritas. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kerukunan dan kebersamaan di tengah masyarakat, bahkan di luar konteks ritual.

5.2.2 Saran untuk Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW) dan Akademisi

1. **Pengembangan Kurikulum:** Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar yang berharga untuk mata kuliah seperti Pendidikan Agama-Agama, Teologi Dasar, dan Budaya Lokal. Masukkan studi kasus ritual **Pebale Rau Kattu Do Made** ke dalam kurikulum untuk memperkaya pemahaman mahasiswa tentang hubungan antara teologi dan budaya lokal di Nusa Tenggara Timur.

2. **Penelitian Lanjutan:** Penelitian ini bisa menjadi landasan untuk studi yang lebih mendalam. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji perbandingan ritual serupa di wilayah Sabu lainnya atau menganalisis dampak sosial dan ekonomi dari ritual ini terhadap keluarga yang ditinggalkan.
3. **Publikasi Ilmiah:** Dorong publikasi skripsi ini menjadi jurnal ilmiah atau buku agar hasil penelitian dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian antropologi dan teologi budaya.

5.2.3. Saran untuk Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua

1. Dukungan terhadap Pelestarian Budaya: Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan, baik secara moral maupun material, untuk setiap upaya pelestarian tradisi adat seperti Pebale Rau Kattu Do Made. Bentuk dukungan bisa berupa pendanaan untuk acara adat besar atau program-program edukasi budaya di sekolah.
2. . Promosi Wisata Budaya: Ritual ini memiliki potensi sebagai daya tarik wisata budaya. Pemerintah dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk mempromosikan tradisi ini secara etis dan bertanggung jawab, tanpa mengganggu kesakralan upacara. Hal ini bisa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan ekonomi lokal sambil tetap menjaga kelestarian budaya.